

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas V di SDN 39 Cakke Kabupaten Enrekang

The Effect of Quantum Learning Model On 5th Grade Student's Thematic Learning Outcomes at SDN 39 Cakke Kabupaten Enrekang

Renaldi Suardi¹, Nurhaedah², Suarlin³

¹Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Renaldisuardi32@gmail.com

Nurhaedah7802@unm.ac.id

Alfariya.unm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik siswa kelas V di SDN 39 Cakke dan Untuk mengetahui pengaruh dari penerapan model pembelajaran Quantum Learning terhadap hasil belajar tematik siswa kelas V di SDN 39 Cakke. Jenis penelitian ini adalah True Eksperimen yang menunjukkan pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Populasi dalam penelitian ini adalah 38 orang siswa dengan 35 orang siswa sebagai sampel yang dibagi menjadi dua kelas yakni kelas eksperimen yang berjumlah 18 orang siswa dan kelas kontrol yang berjumlah 17 orang siswa. Penelitian ini menggunakan Pre-Test Post-Test Control Group Design sebagai desain penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar yang diberikan kepada siswa yang ada di kedua kelas. Analisis data yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Homogenitas, dan Uji Hipotesis. Uji Hipotesis yang dilakukan menggunakan Independent Sampel T-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai pre-test kedua kelas tidak memiliki perbedaan yang signifikan dimana rata-rata pada kelas eksperimen yaitu 42.9739 sedangkan pada kelas kontrol 43.3300. Adapun perbedaan rata-rata yang diperoleh pada nilai post-test kelas eksperimen yaitu 77.9628 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan nilai rata-rata post-test 56.0782. berdasarkan pada uji N-Gain, dapat diketahui peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen sebesar 61.6839 yang mana berada pada kategori cukup efektif sedangkan pada kelas kontrol terdapat peningkatan hasil belajar sebesar 23.9214 yang mana berada pada kategori tidak efektif. Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa nilai probabilitas yang didapatkan lebih kecil dari 0.05. H_a dapat diterima dan H_0 dapat ditolak. Berdasarkan pada nilai T_{hitung} serta nilai df , maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2.03452. maka t_{hitung} memiliki nilai lebih besar dari t_{tabel} ($8.965 > 2.03452$). Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran quantum learning terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas V di SDN 39 Cakke Kabupaten Enrekang.

Kata Kunci: quantum learning, pembelajaran tematik, hasil belajar

Abstract

The aims of this research are to know the description of 5th student's thematic learning outcomes at SDN 39 Cakke, and to determine the effect of quantum learning model on 5th grade student's thematic learning outcomes at SDN 39 Cakke. This is a true experiment research that describe the effect of variable X on variable Y. The population on this research are 38 student's and 35 student's as sample divided into experiment class consisted 18 student's and control class consisted 17 student's. The design of this research is pre-test post-test control group design. The instrument of this research is a test to assess student's learning outcomes in both classes. The data analysis on this research are normality test, homogeneity test, and hypothesis test. The hypothesis test were using Independent Sample T-Test. The research outcomes describe that there are no significant difference in both classes pre-test results. The mean pre-test result in experiment class is 42.9739 and in control class is 43.3300. the mean post-test result in experiment class is 77.9739, which is higher than the mean post-test result in control class with 56.0782 as the result. Based on the N-Gain test, the improvement of student's learning outcomes in experiment class is 61.6839 which is will make it on the effective enough category and the improvement of student's learning outcomes in control class is 23.9214 which is will make it on the ineffective category. Based on the hypothesis test, the probability value is less than 0.05. It could be concluded that H_0 is rejected and H_a is accepted. Based on the T_{count} and df value, then the t_{table} is 2.03452. then the t_{count} has greater value than t_{table} ($8.965 > 2.03452$). if the $t_{count} > t_{table}$ it can be concluded that the quantum learning model has an effect on student's thematic learning outcomes at SDN 39 Cakke kabupaten Enrekang.

Keywords: quantum learning, thematic learning, learning outcomes

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang terencana sehingga dapat mewujudkan situasi belajar serta proses pembelajaran yang mampu membuat peserta didik menjadi aktif dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sebagai hasil belajar. Pendidikan adalah salah satu kebutuhan utama bagi setiap individu sebagai bekal dalam kehidupannya pada masa yang akan datang serta memiliki peran yang besar untuk mencapai keberhasilan dalam perkembangan.

Berdasarkan pada PERMENDIKBUD NO. 23. Thn. 2016, pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa standar penilaian dalam pendidikan adalah berbagai kriteria mengenai lingkup, manfaat, tujuan, mekanisme, prosedur, prinsip, serta instrumen penilaian hasil belajar siswa yang dijadikan sebagai dasar penilaian siswa pada tingkat pendidikan dasar serta menengah. Adapun menurut Rahman (2017) tujuan pendidikan yaitu mengkuaitaskan peserta didik sehingga mampu menjadi seorang manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan. Dari berbagai penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan berbagai kriteria yang ada di lingkungan sekitar siswa, membentuk manusia yang memiliki watak serta kemampuan dalam mengembangkan bangsa dan negara yang bermartabat serta

mengembangkan siswa menjadi manusia yang selalu takwa kepada tuhan. Manusia dibekali oleh Tuhan dengan akal sehat, sehingga ia seyogyanya mampu merencanakan dan secara sadar mengarahkan dirinya sendiri untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Seluruh proses yang dilalui untuk mencapai tujuan tersebut dimulai dari perencanaan, identifikasi, serta penyelesaian, adalah bagian dari proses belajar.

Berdasarkan pengamatan selama melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PPL) diketahui bahwa nilai mata pelajaran siswa kelas V di SDN 39 Cakke kabupaten Enrekang masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar siswa ini disebabkan oleh 2 faktor yakni faktor guru dan faktor siswa. Faktor guru yaitu: pertanyaan yang diberikan guru hanya sebatas pertanyaan ingatan, kurangnya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya. Adapun faktor siswa yaitu: sulitnya siswa dalam memahami pelajaran yang diajarkan,

dan siswa merasa jenuh serta kurang memperhatikan saat guru menjelaskan.

Faktor-faktor tersebut mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa kelas V SDN 39 Cakke, sehingga diperlukan suatu upaya lebih dari guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu solusi yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk mengantisipasi faktor-faktor tersebut untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang bermakna dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang mampu menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa. hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat mengalami materi yang dipelajari di kelas secara langsung tidak hanya sekedar membaca dari buku.

Terdapat berbagai pertanyaan tentang belajar, seperti bagaimana belajar itu dapat terjadi, serta bagaimanakah proses dalam mentransfer berbagai pengetahuan antara teori dengan praktik itu terjadi, dan lain sebagainya, terdapat teori belajar yang dapat memberikan gambaran umum, yaitu dua teori belajar, yakni Konstruktivisme dan Humanisme. Menurut Parwati, Suryawan, dan Apsari (2019) berdasarkan teori belajar Konstruktivisme, belajar didefinisikan sebagai proses dalam mengaitkan serta mengasimilasikan pengalaman atau pelajaran yang telah dipelajari dengan pengertian yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga pengetahuan tersebut bisa dikembangkan. Konstruktivisme memahami belajar sebagai suatu kegiatan untuk menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi makna pada pengetahuan sesuai dengan pengalaman. Menurut pendapat Sumantri dan Ahmad (2019) teori belajar Humanisme meyakini bahwa peserta didik merupakan pusat pembelajaran sementara pendidik sebagai fasilitator. Proses belajar dalam teori humanisme bersifat pengembangan kerohanian, kepribadian, serta tingkah laku dan dapat memahami berbagai fenomena yang ada di masyarakat.

Parwati, Suryawan, dan Apsari (2019) menjelaskan bahwa Bloom membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah hasil, yakni afektif, psikomotorik, dan kognitif yang mana pembagian ini dikenal dengan nama Taksonomi Bloom. Pada tahun 2001, ranah kognitif Taksonomi Bloom telah disempurnakan oleh murid dari Bloom yang bernama Krathwohl yang melakukan penyesuaian komponen serta tingkatannya dengan tuntutan pada abad ke-21 dengan tetap mempertahankan konsep hierarki dari

tingkatan kognitifnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini akan berfokus kepada hasil belajar pada ranah kognitif.

Terdapat suatu model pembelajaran yang berakar dari suatu metode pembelajaran *accelerated learning* (pemercepatan pembelajaran) yakni model pembelajaran *quantum learning*. Model pembelajaran *quantum learning* mencakup aspek-aspek penting dalam program *neurolistik* yang mana meneliti berbagai hubungan antara perilaku dan bahasa serta dapat digunakan untuk membuat jalinan pengertian antara siswa dan guru. Model pembelajaran *quantum learning* telah diakui oleh beberapa peneliti bahwa model pembelajaran ini dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar apabila diterapkan dalam proses pembelajaran. DePorter (1992) selaku penemu dari *quantum learning* menjelaskan bahwa metode belajar yang ia gunakan telah teruji dan terukur selama bertahun-tahun sehingga ribuan siswa berhasil meraih prestasi belajar yang baik. Adapun menurut Djabba dan Halik (2019) model pembelajaran *quantum learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD. Adapula Simanjuntak, Sembiring, Remigius, dan Silaban (2019) menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran *quantum learning* dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas maka peneliti menarik hipotesis bahwa penerapan model pembelajaran *quantum learning* diterapkan, maka dapat memberikan pengaruh pada hasil belajar.

Beberapa peneliti telah membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum learning* dalam kegiatan pembelajaran dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putra, Rati, dan Murda (2019) terdapat signifikansi pengaruh penerapan model *Quantum Learning* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V di 8 SD di Gugus III Kecamatan Tembuku. Nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh oleh kelompok eksperimen adalah 18,68 sedangkan nilai rata-rata kelompok kontrol adalah 13,04. Adapun penelitian serupa yang dilakukan oleh Wote, Kitong, dan Sasingan (2020) mengenai efektivitas dari penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* terhadap hasil belajar IPA siswa di SD INPRES Kupa-kupa. Diperoleh rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen adalah 87 sedangkan rata-rata hasil belajar yang didapatkan oleh kelompok kontrol adalah 52.

Berdasarkan pada uraian tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terkait pengaruh model pembelajaran *quantum learning* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran dan tempat yang berada yakni pembelajaran tematik kelas V di SDN 39 Cakke kabupaten Enrekang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Quantum Learning

Quantum learning berasal dari kata “*quantum*” *Quantum learning* berasal dari kata “*quantum*” yang merupakan suatu istilah dalam ilmu fisika yang berarti; interaksi-interaksi yang dapat mengubah energi menjadi cahaya. Hal tersebut diartikan oleh DePorter (1992) sebagai suatu usaha yang dilakukan agar siswa mendapatkan inspirasi, hubungan, serta berbagai interaksi yang dapat membuat siswa mendapatkan hasil belajar yang baik.

Quantum learning mencakupi aspek-aspek dalam program *neurolinguistik* (NLP) yang mana merupakan suatu penelitian mengenai bagaimana otak mengatur informasi. Program ini juga meneliti bagaimana hubungan antara bahasa dan perilaku sehingga dapat digunakan untuk membuat jalinan pengertian antara guru dengan siswa. Hal tersebut yang dapat membuat guru menunjukkan dan menciptakan gaya belajar yang baik untuk siswa.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *quantum learning* merupakan model pembelajaran yang menggabungkan teknik pemercepatan belajar, *sugestologi*, program *neurolinguistik* (NLP), dengan keyakinan, teori, serta metode yang dibutuhkan oleh pendidik.

Sugesti dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Setiap detail dapat memberikan suatu *sugesti* baik itu positif atau negatif. Melalui model pembelajaran *quantum learning* siswa akan diajak untuk belajar dengan suasana yang menyenangkan, yang dapat menjadikan siswa menjadi lebih bebas dalam mendapatkan pengalaman baru dalam kegiatan pembelajarannya. Menurut Sasmita dan Fajriyah (2018) model pembelajaran *quantum learning* dianggap efektif untuk diadakan sebagai alternatif dalam pembelajaran, hal ini karena *quantum learning* menyajikan petunjuk spesifik seta praktis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, bagaimana dalam merancang pembelajaran, bagaimana dalam penyampaian materi pembelajaran, serta bagaimana menyederhanakan pembelajaran sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam

kegiatan pembelajaran. Adapun menurut Kunardi dan Safitri (2018) quantum learning merupakan model pembelajaran yang membiasakan untuk belajar menyenangkan yang dapat meningkatkan minat belajar siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh bukan hanya pada satu mata pelajaran tertentu.

Penerapan quantum learning bersandar pada suatu pada asas yang mana menurut DePorter (1992) setiap hal yang dilakukan dalam kerangka penerapan quantum learning dibangun atas asas tersebut. Asas tersebut berbunyi; "bawalah dunia mereka ke dunia kita (guru), dan antarkan dunia kita ke dunia mereka". Asas tersebut bermaksud untuk mengingatkan pentingnya memasuki dunia siswa sebagai suatu langkah pertama dengan membangun suatu jembatan autentik untuk memasuki kehidupan siswa.

Penggunaan asas ini menurut Djabba dan Halik (2019) dimaksudkan agar guru dapat menuntun, memimpin, dan memudahkan siswa untuk mendapatkan kesadaran serta pengetahuan yang lebih luas dengan mengaitkan apa yang diajarkan guru dengan suatu peristiwa, perasaan, atau pikiran yang diperoleh siswa dari kehidupan rumah, sosial, seni, atletik, atau akademis mereka. Setelah keterkaitan terbentuk, maka guru dapat membawa siswa ke dunianya, dan memberi pemahaman mengenai isi dunia tersebut.

Adapun prinsip-prinsip quantum learning adalah sebagai berikut:

- 1) Segalanya berbicara, Segala hal yang ada disekitar siswa mulai dari lingkungan hingga bahasa tubuh, semuanya dapat mengirimkan pesan tentang pembelajaran.
- 2) Segalanya bertujuan, Segala hal yang terjadi dalam proses pembelajaran memiliki suatu tujuan.
- 3) Pengalaman sebelum pemberian nama, Otak manusia dapat berkembang pesat dengan adanya suatu rangsangan kompleks, yang dapat menggerakkan rasa ingin tahu. Karena itu, proses belajar yang paling baik adalah ketika siswa telah mengalami suatu informasi sebelum mereka mendapatkan nama untuk apa yang mereka pelajari.
- 4) Akui setiap usaha, Belajar mengandung risiko, hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran terkadang siswa mengambil langkah yang salah atau keliru, tapi siswa patut mendapatkan

pengakuan atas usaha, kecakapan, serta kepercayaan diri mereka.

- 5) Jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan, Perayaan dapat memberikan umpan balik tentang kemajuan serta meningkatkan asosiasi emosi positif dalam belajar

Quantum learning memiliki suatu kerangka rancangan yang disebut sebagai TANDUR yang mana, menurut Wote, Kitong, dan Sasingan (2020) quantum learning dapat membuat siswa menumbuhkan pengetahuannya sendiri serta dapat mengeksplorasi materi dengan kehidupannya sehari-hari sehingga pelajaran menjadi lebih menarik. Adapun rancangan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Tumbuhkan, Menumbuhkan minat siswa dengan konsep "Apakah Manfaatnya Bagiku" (AMBAK), serta memanfaatkan kehidupan sehari-hari siswa. pada tahap ini guru berperan penting untuk menumbuhkan minat belajar siswa, sehingga rasa ingin tahu muncul dalam diri siswa.
- 2) Alami, Menciptakan atau mendatangkan suatu pengalaman umum yang dapat dimengerti oleh seluruh siswa terkait dengan materi yang akan diajarkan, sehingga dapat menumbuhkan motivasi dari siswa yang pernah mengalami untuk lebih mengembangkan pengalamannya. Dan untuk siswa yang belum mengalami, dapat lebih tertantang atau tertarik untuk mempelajarinya.
- 3) Namai, Guru diharuskan untuk menyediakan konsep, kata kunci, rumus, model, strategi; sebuah masukan yang disampaikan secara lengkap setelah mendatangkan suatu pengalaman umum, agar siswa dapat lebih menguasai materi pembelajaran.
- 4) Demonstrasikan, Siswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan bahwa mereka mengetahui apa yang telah diajarkan baik kepada guru maupun kepada siswa lainnya.
- 5) Ulangi, Tunjukkan kepada siswa cara-cara untuk mengulang materi agar mereka dapat menegaskan bahwa mereka benar-benar tahu akan hal yang telah diajarkan baik itu kepada teman kelompoknya atau kepada seluruh siswa dalam kelas.
- 6) Rayakan, Pengakuan terhadap partisipasi, penyelesaian, serta pemerolehan pengetahuan dan keterampilan sebagai salah satu bentuk

motivasi. Perayaan ini dapat dilakukan dalam bentuk tepuk tangan, sorakan, kejutan, dan lain-lain.

3.2. Hakikat Hasil Belajar

Berdasarkan uraian mengenai konsep belajar, maka untuk mengetahui apakah seseorang telah belajar atau tidak, maka di buatlah suatu indikator yang dinamakan dengan hasil belajar.

Sahabuddin, Atirah, dan Amrah (2020) menyatakan bahwa hasil belajar adalah sikap, keterampilan, maupun kemampuan suatu individu dalam menyelesaikan atau menuntaskan suatu hal. Pendapat lain dikemukakan oleh Susanto (2016) yang mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Adapun Rusman (2016) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan beberapa pengalaman yang didapatkan oleh peserta didik yang mencakup ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Untuk mengetahui apakah siswa telah mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka dilakukan evaluasi.

Kemajuan dari prestasi belajar siswa tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan, tapi juga keterampilan dan sikap. Oleh karena itu, penilaian dari hasil belajar siswa mencakupi segala hal yang telah dipelajari dilingkungan sekolah, baik itu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memiliki kaitan dengan pembelajaran yang diberikan pada siswa.

Menurut Pingge, dan wangid (2016) siswa dikatakan berhasil dalam belajar jika siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Bloom membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pengelompokan ini disebut dengan Taksonomi Bloom yang terbagi atas ranah kognitif, yang berkaitan pada kemampuan berpikir, ranah psikomotorik berkaitan pada keterampilan motorik siswa yang diatur oleh kematangan psikologis siswa. ranah afektif berkaitan dengan berkaitan pada kemampuan perasaan, kepribadian, dan sikap.

Setiap proses pembelajaran akan memberikan suatu output yang disebut dengan hasil belajar yang terungkap melalui evaluasi. Setiap proses pembelajaran disekolah, guru akan selalu mengharapkan agar setiap siswa dapat memiliki hasil belajar yang maksimal. Namun kenyataannya tidak semua siswa mampu mendapatkan hasil belajar yang

diinginkan. Hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri.

Menurut Parwati, Suryawan, dan Apsari (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar umumnya dibagi menjadi dua kategori, yakni faktor intern dan faktor ekstern. Untuk menentukan kualitas dari hasil belajar suatu proses pembelajaran, kedua faktor tersebut akan saling mempengaruhi satu sama lain. Kedua faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Faktor intern, yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri seseorang dan mampu mempengaruhi hasil belajar. Faktor intern ini terdiri dari:
 - a) Kondisi fisiologis seperti: keadaan fungsi jasmani, kondisi panca indra, serta keadaan gizi.
 - b) Faktor Psikologis seperti: intelegensi atau kecerdasan siswa, minat, sikap, motivasi, bakat serta percaya diri.
 - c) Faktor kelelahan seperti: kelelahan jasmani serta psikis (rohani).
- 2) Faktor ekstern, yakni faktor yang bersumber dari luar diri seseorang. Faktor ekstern terbagi menjadi 3 yakni:
 - a) Faktor keluarga seperti: cara mendidik orang tua, suasana lingkungan keluarga, keadaan, serta relasi diantara setiap anggota keluarga.
 - b) Faktor sekolah seperti: kurikulum, metode mengajar, relasi siswa dengan siswa, relasi siswa dengan guru, disiplin sekolah, waktu sekolah, media pembelajaran, standar pelajaran diatas ukuran, sarana dan prasarana, lingkungan sekolah, metode belajar, pekerjaan rumah.
 - c) Faktor masyarakat seperti: kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat, media massa.

3.3. Hakikat Hasil Belajar

Istilah "tematik" menurut KBBI berarti "berkenaan dengan tema" di mana "tema" itu sendiri berarti "dasar cerita atau pokok pikiran". Menurut Adapun menurut Prastowo (2019) pembelajaran tematik merupakan salah satu dari model pembelajaran terpadu yang diterapkan pada jenjang taman kanak-kanak atau sekolah dasar yang berdasar pada suatu tema tertentu yang bersifat kontekstual. Adapun menurut Lubis dan Azizan (2020) pembelajaran tematik adalah perpaduan atau gabungan dari kumpulan mata pelajaran yang ada

dalam lingkup sekolah dasar atau madrasah ibtidaiah yang meliputi PPKN, IPA, matematika, bahasa Indonesia, SBdP, dan PJOK. Sedangkan Akrim, Nurzannah, dan Ginting (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik ialah pembelajaran yang dilaksanakan dengan melakukan penerapan prinsip terpadu, dengan menggunakan suatu tema sebagai pemersatu kegiatan pelaksanaan pembelajaran dari beberapa mata pelajaran dalam satu kali pertemuan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan prinsip terpadu yang berdasarkan suatu tema untuk menghubungkan kumpulan mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang sekolah dasar.

Menurut Kadir dan Asronah (2015) pembelajaran tematik menawarkan berbagai pengalaman pembelajaran yang dapat menjadikan suatu kegiatan pembelajaran menjadi relevan serta bermakna bagi siswa.

Pembelajaran tematik memiliki beberapa tujuan, yang utamanya untuk proses pembelajaran di SD. Adapun tujuan dari pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- 1) Agar siswa dapat mengembangkan berbagai kompetensi serta mempelajari pengetahuan yang ada dalam tema yang sama.
- 2) Agar siswa mudah memahami materi pembelajaran karena materi diajarkan dalam konteks tema yang jelas.
- 3) Memusatkan pembelajaran pada satu tema yang jelas.
- 4) Agar kompetensi dasar bisa dikembangkan dengan lebih baik karena mengaitkan topik atau aspek tertentu yang diikat dalam suatu tema tertentu.
- 5) Agar guru bisa menghemat waktu dalam proses pembelajaran karena materi yang diajarkan secara sistematis bisa dipersiapkan sekaligus serta diberikan dalam dua atau tiga pertemuan.

Pembelajaran tematik memiliki beberapa prinsip yang perlu untuk dipahami guru. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bersifat kontekstual serta terintegrasi dengan lingkungan. Pembelajaran dikemas dengan dengan format yang berkaitan dengan penemuan dan pemecahan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Tema merupakan alat untuk menyatukan berbagai mata pelajaran. Tema dijadikan sebagai

acuan dalam proses pengintegrasian atau pembauran beberapa mata pelajaran.

- 3) Pembelajaran memberikan pengalaman yang bermakna.
- 4) Menanamkan konsep dari sejumlah mata pelajaran ke dalam proses pembelajaran.
- 5) Pembelajaran bisa berkembang sesuai dengan kebutuhan minat, serta kemampuan siswa.
- 6) Pembelajaran bersifat fleksibel.
- 7) Menggunakan berbagai variasi model pembelajaran.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Disebut sebagai eksperimen karena dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh dari sebab akibat antara dua buah variabel yang berbeda yakni variabel dependen yaitu hasil belajar siswa dan variabel independen yaitu model pembelajaran quantum learning.

3.2. Desain Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah True-Eksperimen dengan desain penelitian pre-test post-test control group design. Pada desain ini terdapat 2 kelas yakni kelas kontrol dan kelas eksperimen yang anggotanya dipilih secara acak, lalu diberi pre-test untuk mengetahui keadaan awal dari setiap kelas. Setelah itu, kelas eksperimen diberikan perlakuan sedangkan kelas kontrol tidak. Lalu, kedua kelas diberikan post-test untuk mengetahui adakah perbedaan di antara kedua kelas setelah kelas eksperimen diberikan perlakuan untuk menarik kesimpulan penelitian.

3.3. Instrumen Penelitian

instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Tes Hasil Belajar

Tes hasil yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tes tertulis yakni pilihan ganda serta uraian. Menurut Asrul, Ananda, dan Rosnita (2014) pilihan ganda dapat digunakan untuk menguji kompetensi kognitif siswa seperti mengingat, memahami, menganalisis, serta mengevaluasi.

2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh dokumen dengan suatu bukti yang akurat yang berasal dari pencatatan berbagai sumber informasi. Adapun dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran, daftar nama siswa, serta hasil tes.

3.4. Analisis Data

1) Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan data hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data hasil belajar didapatkan dari hasil pre-test dan post-test yang dilaksanakan saat penelitian berlangsung. Hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori yakni sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Kategori tersebut dinyatakan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 3.1 kategori hasil belajar siswa

no	Interval nilai	Keterangan
1	90-100	Sangat baik
2	80-89	Baik
3	70-79	Cukup
4	60-69	Kurang
5	0-59	Sangat kurang

Data hasil belajar ini akan disajikan dalam bentuk nilai maksimum, nilai minimum, modus, mean, median, range, standar deviasi, histogram dan variansinya. Untuk mendeskripsikan pengaruh dari penerapan model pembelajaran ini terhadap hasil belajar siswa, maka digunakan rumus Gain Ternormalisasi (Normalized Gain) sebagai berikut:

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}}$$

Adapun pembagian kategori pemerolehan skor N-Gain dalam bentuk persen adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 kategori pemerolehan N-Gain

Presentase (%)	Tafsiran
< 40	Tidak efektif
41 - 55	Kurang efektif
56 - 75	Cukup efektif
> 76	Efektif

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pengaruh penerapan model pembelajaran terhadap

peningkatan hasil belajar akan efektif jika nilai N-Gain hasil post-test berada pada kategori > 55 sebagai standar minimal.

2) Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial merupakan suatu teknik statistik yang berguna untuk menganalisis dan mengolah data sampel sehingga hasilnya dapat digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan atau keputusan pada populasinya. Penelitian ini menggunakan statistik parametrik, hal ini dikarenakan data yang digunakan merupakan data rasio.

Jenis statistik parametrik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Independent Sample t-test. Independent Sample t-test digunakan untuk melakukan pengujian terhadap dua kelompok yang berbeda untuk mengetahui adakah perbedaan di antara kedua kelompok. Namun sebelumnya, perlu dilakukan uji normalitas serta uji homogenitas terlebih dahulu. Data dari penelitian ini akan diolah dengan menggunakan program IBM SPSS Statistic 26.

a) Uji normalitas

Uji normalitas data hasil belajar siswa dilakukan guna untuk mengetahui apakah data yang telah didapatkan dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Dalam pengujian normalitas ini, akan digunakan uji kolmogorof-Simirnov dengan hipotesis sebagai berikut:

Ha: sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

H0: sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal.

b) Uji homogenitas

Uji homogenitas dilakukan guna untuk mengetahui apakah kedua sampel yang digunakan memiliki varian yang sama. Uji homogenitas ini dilakukan dengan menggunakan uji Levene dengan hipotesis sebagai berikut:

Ha: tidak ada perbedaan varian di antara kedua kelompok

H0: terdapat perbedaan varian di antara kedua kelompok

Kriteria dari pengujian ini adalah apabila nilai probabilitas lebih besar dari taraf nyata 0,05 maka H0 bisa diterima dan Ha akan ditolak

c) Uji hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah Independent Sample t-test, yakni menguji perbedaan rata-rata dari dua kelompok yang berbeda. Kriteria uji hipotesis adalah jika nilai dari probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_a dapat diterima dan H_0 ditolak. Uji hipotesis ini akan dilakukan dengan menggunakan program IBM SPSS Statistic 26. Adapun hipotesis statistik operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$: tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran quantum learning terhadap hasil belajar tematik siswa kelas V SDN 39 Cakke.

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$: terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran quantum learning terhadap hasil belajar tematik siswa kelas V SDN 39 Cakke.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

1) Analisis Statistik Deskriptif

Gambaran kondisi awal hasil belajar siswa didapatkan berdasarkan pada hasil pre-test yang mana pada kelas eksperimen dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 06 September 2021 dengan subjek penelitian berjumlah 18 orang, semetara Pre-test siswa pada kelas kontrol dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 07 September 2021 dengan subjek penelitian berjumlah 17 orang. Setelah data pre-test didapatkan, data tersebut diolah dengan menggunakan program IBM SPSS Statistic Version 26, untuk mendapatkan data deskripsi dari nilai pre-test pada kelas . Data hasil pre-test pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Deskripsi Skor Pre-Test

Statistik deskriptif	Nilai statistik	
	Eksperimen	kontrol
Jumlah sampel	18	17
Nilai terendah	33.33	33.33
Nilai tertinggi	53.33	53.33
Rata-rata (<i>mean</i>)	42.9739	42.3524
Rentang (<i>range</i>)	20.20	20.20
Standar deviasi	6.57517	6.20929
Median	41.665	43.3300
Modus	40	43.33

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 26

Berdasarkan 4.1 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi pre-test pada kedua kelas tidak memiliki perbedaan yang signifikan,

dimana kelas eksperimen adalah 42.97 dengan standar deviasi sebesar 6.57 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) pre-test kelas kontrol adalah 42.35 dengan standar deviasi sebesar 6.20. Adapun rentang nilai (*range*) yang dimiliki oleh kedua kelas adalah 20.20 yang menunjukkan jangkauan antara nilai tertendah dan nilai tertinggi. distribusi frekuensi hasil pre-test hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel dan histogram berikut.

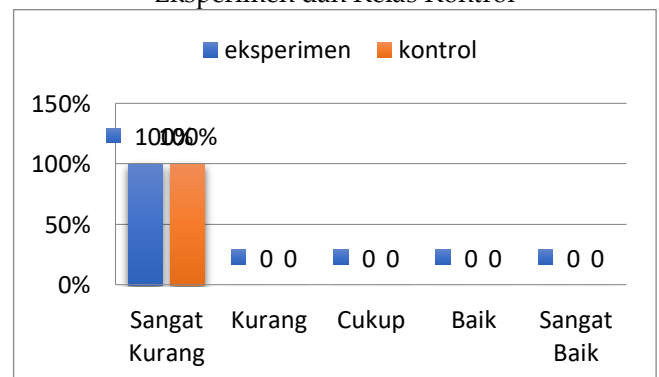
Tabel 4.2 Distribusi dan Presentasi Skor Pre-Test Kelas Eksperimen

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	90 - 100	Sangat baik	-	-
2	80 - 89	Baik	-	-
3	70 - 79	Cukup	-	-
4	60 - 69	Kurang	-	-
5	0 - 59	Sangat kurang	18	100%
Jumlah			18	100%

Tabel 4.3 Distribusi dan Presentasi Skor Pre-Test Kelas Kontrol

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	90 - 100	Sangat baik	-	-
2	80 - 89	Baik	-	-
3	70 - 79	Cukup	-	-
4	60 - 69	Kurang	-	-
5	0 - 59	Sangat kurang	17	100%
Jumlah			17	100%

Gambar 4.1 Histogram Data Pre-Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Berdasarkan tabel 4.2, 4.3 dan gambar 4.1 diatas, diketahui bahwa seluruh siswa pada kelas

eksperimen maupun kelas kontrol memperoleh hasil hasil belajar yang berada pada kategori sangat kurang dengan presentase 100%. Berdasarkan hasil analisis data deskriptif yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil pre-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berada pada kategori sangat kurang

Kondisi hasil belajar siswa setelah aktivitas pembelajaran dilakukan didapatkan berdasarkan pada hasil Post-test siswa pada kelas eksperimen dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 14 September 2021 dan pada kelas kontrol dilaksanakan pada hari rabu, tanggal 15 September 2021. Setelah data post-test didapatkan, data tersebut diolah dengan menggunakan program IBM SPSS Statistic Version 26, untuk mendapatkan data deskripsi dari nilai post-test pada kelas eksperimen. Data hasil post-test pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Deskripsi Skor Post-Test

Statistik deskriptif	Nilai statistik	
	Eksperimen	kontrol
Jumlah sampel	18	17
Nilai terendah	63.33	46.67
Nilai tertinggi	90.00	70.00
Rata-rata (<i>mean</i>)	77.9628	56.0782
Rentang (<i>range</i>)	26.67	23.33
Standar deviasi	7.33354	7.09373
Median	80.00	53.33
Modus	80.00	53.33

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 26

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa terdapat hasil belajar pada kedua kelas perbedaan yang signifikan dimana kelas eksperimen memiliki rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar kelas kontrol. Meskipun begitu kelas kontrol memiliki standar deviasi dan range yang lebih kecil dibandingkan dengan kelas eksperimen. distribusi frekuensi hasil post-test hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel dan histogram berikut.

Tabel 4.6 Distribusi dan Presentasi Skor Post-Test Kelas Eksperimen

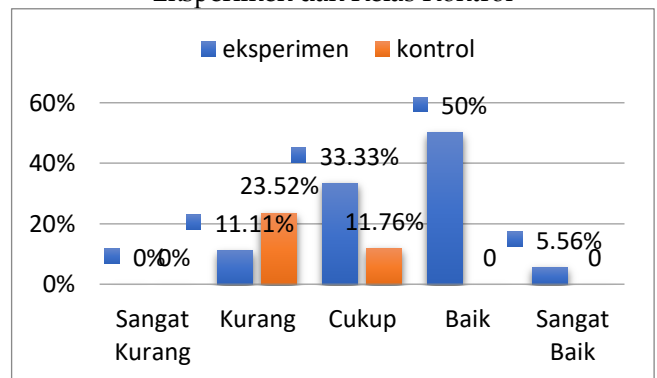
No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	90 - 100	Sangat baik	1	5.56%
2	80 - 89	Baik	9	50%
3	70 - 79	Cukup	6	33.33%
4	60 - 69	Kurang	2	11.11%
5	0 - 59	Sangat kurang	-	-

		kurang		
	Jumlah		17	100%

Tabel 4.6 Distribusi dan Presentasi Skor Post-Test Kelas Kontrol

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	90 - 100	Sangat baik	-	-
2	80 - 89	Baik	-	-
3	70 - 79	Cukup	2	11.76%
4	60 - 69	Kurang	4	23.52%
5	0 - 59	Sangat kurang	11	64,7 %
	Jumlah		17	100%

Gambar 4.2 Histogram Data Post-Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Berdasarkan pada tabel 4.5, 4.6 dan gambar 4.2 diatas, dapat diketahui pada kelas eksperimen kebanyakan siswa memiliki hasil belajar yang berada pada kategori baik, adapun nilai hasil belajar terendah yang didapatkan oleh siswa berada pada kategori kurang sedangkan nilai hasil belajar tertinggi yang didapatkan berada pada kategori sangat baik.

Data yang diolah dengan uji gain ternormalisasi bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar yang diakibatkan oleh penerapan model pembelajaran pada setiap kelas. Peningkatan hasil belajar yang dimiliki siswa akan efektif jika nilai N-Gain hasil post-test berada pada kategori > 55 sebagai standar minimal yang diuji dengan menggunakan IBM SPSS Statistic Version 26. Data hasil uji gain ternormalisasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Pemerolehan N Gain

Kelas	Nilai N Gain (persen)	Keterangan
Eksperimen	61.6839	61.6839 > 55 = cukup efektif

Kontrol	23.9214	23.9214 < 55 = tidak efektif
---------	---------	------------------------------

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 26

Berdasarkan pada tabel 4.9. dapat diketahui bahwa pemerolehan skor N Gain pada kelas eksperimen lebih besar dari standar minimal yang menjadikan peningkatan hasil belajar yang dimiliki oleh siswa di kelas eksperimen memiliki pengaruh yang cukup efektif. Sedangkan pemerolehan skor N Gain pada kelas kontrol lebih kecil dari standar minimal yang menjadikan peningkatan hasil belajar siswa di kelas kontrol memiliki pengaruh yang tidak efektif. Artinya, peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

2) Analisis Statistik Inferensial

Uji statistik inferensial yang dilakukan adalah uji normalitas, yang mana dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang terdapat pada kelas eksperime dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak. Data diolah dengan menggunakan IBM SPSS Statistic Version 26. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Simirnov. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai probabilitas pada output Kolmogorov-Simirnov lebih besar dari 0,05. Rangkuman data hasil uji normalitas pre-test dan post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas

Data	Nilai Probabilitas	Keterangan
Pre-test Kelas Eksperimen	0.153	0.153 > 0.05 = normal
Pre-tets Kelas Kontrol	0.200	0.200 > 0.05 = normal
Pre-tets Kelas Kontrol	0.200	0.200 > 0.05 = normal
Post-test Kelas Kontrol	0.145	0.145 > 005 = normal

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 26

Berdasarkan pada tabel 4.8, daapt diketahui bahwa data hasil pre-test dan post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji normalitas pada keempat data tersebut yang mana diperoleh nilai probabilitas lebih besar dari 0.05. berdasarkan dengan hasil ini, maka analisis data dapat dilanjutkan pada uji hipotesis.

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang telah didapatkan itu homogen. Uji homogenitas ini menggunakan uji Levine yang diolah dengan menggunakan IBM SPSS Statistic Version 26. Data yang telah didapatkan dikatakan homogen apabila nilai probabilitas yang telah didapatkan lebih besar dari 0.05. rangkuman data hasil uji homogenitas pre-test dan post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Hasil Uji Homogeitas

Data	Nilai probabilitas	Keterangan
Pre-test kelas eksperimen dan kontrol	0.598	0.598 > 0.05 = homogen
Post-test kelas eksperimen dan kontrol	0.819	0.819 > 0.05 = homogen

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 26

Berdasarkan pada tabel 4.10, dapat diketahui bahwa hasil uji homogenitas pada pre-test dan post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol merupakan data yang homogen karena nilai probabilitas yang didapatkan lebih besar dari 0.05. berdasarkan pada hasil tersebut, maka uji hipotesis dapat dilakukan.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan independent sample T-Test untuk mengetahui apakah terdapat suatu perbedaan pada hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran quantum learning dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Analisis ini dilakukan dengan menguji data post-test dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan IBM SPSS Statistic Version 26. Adapun syarat data memiliki perbedaan apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05. berikut ini merupakan hasil uji independent sample T-Test hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.1 hasil uji hipoteis

Data	T	df	Nilai probabilitas	Keterangan
Post-test kelas eksperimen dan kontrol	8.965	33	0.000	0.000 < 0.05 = terdapat pengaruh

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 26

Berdasarkan pada tabel 4.11, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas yang didapatkan lebih kecil dari 0.05. H_a dapat diterima dan H_0 dapat ditolak. Berdasarkan pada nilai t_{hitung} serta nilai df , maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2.03452. maka t_{hitung} memiliki nilai lebih besar dari t_{tabel} ($8.965 > 2.03452$). Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran quantum learning terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas V di SDN 39 Cakke Kabupaten Enrekang.

4.2. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 minggu yang dimulai pada tanggal 06-15 September 2021 pada kelas V SDN 39 Cakke kabupaten Enrekang. subjek dalam penelitian ini berjumlah 35 orang siswa yang terbagi menjadi kelas eksperimen yang terdiri dari 18 orang siswa dan kelas kontrol yang terdiri dari 17 orang siswa. kedua kelas diberikan pre-test sebagai tes awal. Lalu, pada kedua kelas diberikan muatan pembelajaran tematik dimana menurut Kadir dan Asronah (2015) pembelajaran tematik menawarkan berbagai pengalaman pembelajaran yang dapat menjadikan suatu kegiatan pembelajaran menjadi relevan serta bermakna bagi siswa. Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran quantum learning sedangkan pada kelas kontrol tidak diberikan perlakuan dan hanya menerapkan model pembelajaran konvensional. Selanjutnya, kedua kelas diberikan post-test sebagai tes akhir untuk mengukur hasil belajar siswa setelah dilakukannya proses pembelajaran seperti yang telah dikemukakan oleh Susanto (2016. h 5) bahwa hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar.

1) Gambaran Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan pada analisis statistik deskriptif yang dilakukan pada kedua kelas, diketahui kondisi awal hasil belajar siswa pada kedua kelas berada pada kategori sangat kurang. Pada pertemuan pertama dikelas eksperimen, ketika siswa diberikan pertanyaan awal mengenai materi yang diajarkan kebanyakan siswa mengaku tidak tahu dan enggan untuk menjawab, dan setelah materi tersebut dihubungkan dengan kegiatan dan kehidupan sehari-hari siswa, mereka menjadi lebih antusias serta dapat memahami dan menjawab pertanyaan yang telah diberikan sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan apa

yang telah dikemukakan oleh Wote, Kitong, dan Sasingan (2020) quantum learning dapat membuat siswa menumbuhkan pengetahuannya sendiri serta dapat mengeksplorasi materi dengan kehidupannya sehari-hari sehingga pelajaran menjadi lebih menarik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen rata-rata hasil belajar yang awalnya berada pada kategori sangat kurang telah meningkat dan berada pada kategori cukup. Sedangkan pada kelas kontrol rata-rata hasil belajar hanya mengalami peningkatan yang sangat sedikit dan berada pada kategori sangat kurang. hal tersebut dikarenakan pemberian perlakuan yang berbeda pada kedua kelas. Perlakuan yang diberikan pada kelas kontrol adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran tanpa penerapan model pembelajaran quantum learning dan hanya menerapkan model pembelajaran konvensional yang mana pembelajarannya hanya berpusat pada guru. Sedangkan pada kelas eksperimen, diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran quantum learning yang pembelajarannya berpusat pada siswa dan selalu mengaitkan materi dengan kehidupan siswa sehari-hari sehingga siswa menjadi lebih antusias. Hal ini sesuai dengan pendapat Djabba dan Halik (2019) bahwa penggunaan model pembelajaran quantum learning dimaksudkan agar siswa mendapatkan pengetahuan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan suatu peristiwa serta pengalaman yang diperoleh siswa dari kehidupan rumah, sosial yang mana menurut Parwati, Suryawan, dan Apsari (2019) menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

2) Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Learning Terhadap Hasil Belajar

Berdasarkan uji asumsi pada analisis statistik inferensial yang dilakukan yakni uji normalitas pre-test dan post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji komogorov-simirnov didapatkan hasil semua data berdistribusi normal. Setelah itu, dilakukan uji homogenitas pada pre-test dan post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji levene didapatkan hasil bahwa pre-test dan post-test dari kedua kelas dinyatakan homogen. Setelah uji asumsi dilakukan maka dilanjutkan dengan uji hipotesis.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajaran quantum learning pada proses pembelajaran terhadap hasil belajar tematik siswa. Hasil tersebut sejalan

dengan hasil analisis data deskriptif yang telah didapatkan dimana terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar yang didapatkan serta peningkatan hasil belajar yang berada pada kategori cukup efektif pada pembelajaran tematik yang mana menurut Lubis dan Azizan (2020) pembelajaran tematik merupakan gabungan dari beberapa mata pelajaran yang diajarkan dengan prinsip terpadu. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah dikemukakan Kunardi dan Safitri (2018) dimana quantum learning merupakan model pembelajaran yang membiasakan belajar menyenangkan yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh dan bukan hanya pada mata pelajaran tertentu.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal, antara lain.

- 1) Pada kelas yang mendapatkan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran quantum learning terdapat peningkatan hasil belajar yang mana berada pada kategori cukup efektif sedangkan pada kelas yang tidak mendapatkan perlakuan memiliki peningkatan hasil belajar yang mana berada pada kategori tidak efektif.
- 2) Terdapat pengaruh positif yang signifikan dari penerapan model pembelajaran quantum learning terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik di SDN 39 Cakke kabupaten Enrekang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrim, Nurzannah, Ginting, N. 2018. Pengembangan Program Pembelajaran Tematik Terpadu Bagi Guru-Guru SD Muhammadiyah Di Kota Medan. *Jurnal Prodikmas: Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2, 2580-3069
- Asrul. Ananda, R. Rosnita. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: citapustaka Media.
- DePorter, B. Hernacki, M. Nourie, S. S. 1999. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang Kelas*. (Terjemahan Oleh Ary Nilandari). Bandung: Khaifa.
- DePorter, B. Hernacki, M. 1992. *Quantum Learning: Membiasakan Diri Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. (Terjemahan Oleh Alwiyah Abdulrahman). Bandung: Khaifa.
- Djabba, R. Halik, A. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*. Vol 9. No. 1. Februari 2019.
- Kadir, A. Asronah, H. 2015. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA
- Kunardi. Safitri, P. T. 2018. Peningkatan Kemampuan Kompetensi Strategis Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Kuantum. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*. Vol. 2, No. 1. January 2018. 2548-8163
- Lubis, M. A. Azizan, N. 2020. *Pembelajaran Tematik SD/MI*. Jakarta: KENCANA
- Parwati, Suryawan, dan Apsari. 2019. *Belajar Dan Pembelajaran*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Payadna, I. P. A. A. Jayantika, I. G. A. N. T. 2018. *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik Dengan SPSS*. Sleman: DEPUBLISH.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016. *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta
- Pingge, H. D. Wangid, M. N. 2016. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa sekolah dasar di kecamatan kota tombolaka. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 1. No. 1 Desember 2016
- Prastowo. A. 2019. *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: KENCANA
- Putra, K, R. Rati, N, W. Murda, N, I. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Learning Berbantuan Peta Pikiran Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar IPS. *Thinking Skill And Creativity Journal*. Vol. 2. No. 2. Tahun 2019. 2615-4692
- Rusman. (2016) *Belajar Dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Sahabuddin, E, S. Amrah. Atirah, R. D. 2020. Pengaruh Penggunaan Media Video Pembelajaran Matematika Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sdn 24 Kalibone Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan. Makassar: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNM.
- Sasmita, A. Fajriyah, K. 2018. Pengembangan Modul Berbasis Quantum Learning Tema Ekosistem Untuk Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Refleksi Edukatika*. Vol. 8. No. 2. 2018. 2087-9385
- Simanjuntak, D, P. Sembiring, N. Remigius, A. Silaban. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran

Quantum Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di SD Negeri 060970. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*. Vol 6. No. 2, 2 Desember 2020. 413-418

Sumantri, B, A. Ahmad, N. 2019. Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 3. No. 2, September 2019. 1-18

Susanto, A. 2016. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

Wote, A, Y, V. Kitong, O, E. Sasingan, M. 2020. Efektivitas Penggunaan Model Kuantum Teaching Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Journal Of Eduaction Technology*. Vol. 4. No. 2. 96-102